PERAN PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Skripsi

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Ushuluddin dan Filsafat dalam bidang studi Agama-Agama

Oleh:
AZWAR ANAS SIREGAR
NIM: E92211053

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Azwar Anas Siregar

Nim : E92211053

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluran adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Juli 2018

Saya yang menyatakan

Azwar Anas Siregar

E92211053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Azwar Anas Siregar ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Juli 2018

Pembimbing,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag

NIP. 197112071997032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Azwar Anas Siregar ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi
Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji I,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
197112071997032003

Penguji II,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji III,

Nasruddin, S.Pd, MA
NIP. 197308032009011005

Penguji IV

Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AZWAR ANAS SIREGAR
NIM : E92211053
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN / STUDI AGAMA-AGAMA
E-mail address : azwarsiregar30@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sektipsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL JIHAD SURABAYA DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/format kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Azwar Anas Siregar)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikan ilmu serta nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata- mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan. Di dalam realitasnya, ternyata pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mengajarkan agama, pesantren juga dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan religiusitsas seseorang. Dengan begitu pesantren merupakan salah satu bagian dari program pelayanan masyarakat dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa, (2) mendeskripsikan upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat peran Pondok Pesantren Al-Jihad dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan menjadikan peraturan-peraturan dan kegiatan Pondok Pesantren sebagai sarananya, dalam penelitian ini juga terdapat beberapa factor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

Kata Kunci: Peran, Pondok Pesantren, Religiusitas mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN..... iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

TRANSLITERASI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat penelitian..... 7

E. Telaah kepustakaan 7

F. Metode Penelitian..... 10

G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pondok Pesantren 16

B. Kajian Tentang Religiusitas 26

C. Peran Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Al-Jihad Surabaya..... 43

B. Biografi Kiai Much Imam Chmbali 48

C. Santri Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya. 50

D. Jumlah Penghuni Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya 52

E. Kegiatan Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya. 53

BAB IV ANALISIS DATA

A. Religiusitas Mahasiswa sebelum dan sesudah masuk Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya 57

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Jihad 58

C. Upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa di PondokPesantren Al-Jihad 59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan. Pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu agama semata-mata mulai dimasukkan mata pelajaran umum ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berpikir para santri.[1]

Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudain dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel salah seorang pengkaji ke-Islaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh dan Palembang (Sumatra), di Jawa Timur dan di

[1] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004) . 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.[2]

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).[3]

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir- akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.[4]

Di dalam realitasnya, ternyata pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mengajarkan agama, Jika orang pada masa lalu menganggap pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang tertinggal dalam banyak hal, maka sekarang hal itu sudah tidak lagi berlaku. Dewasa ini, pesantren sudah menjadi lembaga pendidikan modern yang memiliki variasi program pendidikannya.

---

[2] Hielmy Irfan, *Wacana Islam* (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000), hal. 120

[3] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 155

[4] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.* 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak pesantren yang dewasa ini sudah memiliki lembaga pendidikan tinggi. Tidak hanya pendidikan agama akan tetapi juga pendidikan umum. Dewasa ini sudah terdapat gambaran tentang modernitas pesantren dalam manajemen dan tata kelolanya. Jika di masa lalu pesantren hanya menggunakan metode pembelajaran, seperti wetonan, bandongan dan sorogan, maka sekarang sudah menggunakan metode modern dengan teknologi pembelajaran yang mutakhir.[5]

Perubahan demi perubahan yang dilakukan pesantren hakikatnya merupakan sebuah proses untuk beradaptasi dengan modernitas yang juga tidak bisa ditolak oleh dunia pesantren sekalipun. Akan tetapi pesantren tentu saja memiliki kemampuan cerdas, yaitu menyaring yang baik untuk digunakan dan yang jelek dibuang.

Mengaitkan pesantren dengan dunia kampus. Pesantren memiliki karakteristik tersendiri, seperti yang dikemukakan Hadimulyo, bahwa pesantren dapat disebut sebagai "institusi kultural" untuk menggambarkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar,[6]

Pondok pesantren memiliki berbagai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang umumnya diketahui, pesantren sebenarnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi

---

[5] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.* 157

[6] Hadimulyo "*Dua Pesantren, Dua Wajah Budaya*", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*: *Membangun Dari Bawah*, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia dengan Allah SWT Hubungan tersebut memiliki makna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.

Usia mahasiswa baru kebanyakan adalah usia remaja, usia remaja merupakan fase perkembangan yang sangat dinamis. Pada masa ini merupakan peralihan yang ditempuh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, karena mereka mulai mencari jati dirinya. Remaja-remaja seringkali menarik diri dari masyarakat, acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, bahkan terkadang mereka menentang adat kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat sekitar ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya dulu.

Sebagian besar mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya adalah anak rantau. Oleh karena itu ketika dia sudah menjadi mahasiswa dia perlu kost atau tempat tinggal yang jauh dari orang tua dan tempat tinggal asalnya. Faktor jarak yang cukup jauh inilah yang membuat para mahasiswa merasa bebas, bebas dari nilai, adat-istiadat atau bebas dari aturan-aturan masyarakatnya dahulu. Dalam beragamapun dia bebas melakukan apapun yang dia mau, contohnya dalam hal ibadah, dia bebas melaksanakan maupun meninggalkannya, tanpa ada siapapun yang memarahi seperti di tempat tinggal asalnya. Bisa jadi anak yang dulunya rajin solat atau puasa ketika menjadi mahasiswa menjadi jarang solat dan malas puasa. Bisa jadi pula, anak yang dulunya jarang salat atau tidak berhijab menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rajin salat dan berhijab ketika menjadi mahasiswa. Hal ini menjadi tergantung tingkat religiusitas dalam dirinya dan lingkungan baru disekitarnya.

Oleh karena itu lingkungan sangat berpengaruh pada tingkat religiusitas seseorang. Seperti halnya dengan sebuah aliran empirisme yang di cetuskan oleh John Locke yang mana aliran ini memandang bahwa perkembang manusia ditentukan oleh pengalaman dari lingkungannya.[7] Misalkan seseorang yang berada pada lingkungan yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Pondok Mahasiswa Al-Jihad merupakan salah satu solusi bagi orang tua yang ingin menjaga lingkungan yang baik bagi anaknya ketika menjadi mahasiswa atau untuk memperdalam pengetahuan agama anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian tentang peran pesantren dalam meningkatkan religiusitas. Selanjutnya, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"Peran Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:.

1. Bagaimana religiusitas mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya?

[7] (Sriyanti, 2009:19)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dalam meningkatkan religiusitas religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana religiusitas mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya?
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ?
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sesuatu yang penting karena salah satu ukuran kualitas karya ilmiah dilihat dari aspek manfaatnya. Dalam penulisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoris maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kegiatan religius santri sekaligus dapat meningkatkan religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. Secara umum semua pihak akan mengetahui bagaimana kegiatan religius santri Al-Jihad Surabaya, sehingga dapat dijadikan tambahan refrensi untuk memaksimalkan pelaksanaan kegiatan dan terkhusus untuk proses penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel dan meningkatkan keaktifan kegiatan religius santri di Pondok Pesantren Al- Jihad Surabaya.

E. Telaah kepustakaan

Untuk menghindari pengulangan atau kesamaan dalam penelitian ini penulis menjelaskan beberapa penelitian yang sebelumnya memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini. Penelitian sering terdapat kesamaan objek dan memungkinkan bersentuhan dengan penelitian sebelumnya. Dalam kajian pustaka, peneliti memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan denganjudul peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fajar Nauri, **"***Peran Pesantren Mahasiswa An-Nur Dalam Menunjang Prestasi Akademik Santri-Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*," (2016). Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi pada Pesantren Mahasiswa An-Nur Wonocolo Surabaya. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa; (1) Peran Pesantren Mahasiswa An-Nur terhadap prestasi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya memanglah sangat membantu terhadap tercapainya sebuah prestasi akademik, bentuk bantuannya seperti kajian kitab kuning yang dikaji melalui perspektif dari segala bidang keilmuan. (2) Bentuk dukungan yang berupa kegiatan-kegiatan Pesantren An-Nur seperti kegiatan intensif tatabahasa (bahasa arab dan bahasa inggris) dan kegiatan keorganisasian adalah Menunjang keberhasilan santri-mahasiswa dalam menempuh studi diberbagai perguruan tinggi dan universitas di Surabaya sesuai dengan Fakultas dan bidang keilmuan mereka masing-masing.[8]

Fatimah, "Peran serta pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba (study kasus di pondok pesantren Hasbunallah Lawang-Malang)," 2014. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen dengan menggunakan pendekatan metode study kasus. Serta

[8] Fajar Nauri, *Peran Pesantren Mahasiswa An-Nur Dalam Menunjang Prestasi Akademik Santri-Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, (skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan teknik analisis data model interaktif dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclution drawing & verifying*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kondisi religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum masuk di pondok pesantren Hasbunallah santri belum mengetahui tentang ajaran agama. Kondisi religiusitas mantan pengguna narkoba sesudah masuk di pondok pesantren Hasbunallah banyak perubahan sikap dan perilaku serta dapat diterima di masyarakat. (2) upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba yang dilakukan pondok pesantren Hasbunallah dengan berbagai macam upaya-upaya serta pendekatan. dari kesalahan ini pondok pesantren Hasbunallah dalam hal ini pengasuh mencoba mengarahkan demi kembalinya eksistensi jati diri santri mantan pengguna narkoba yang pada dasarnya baik, melalui upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Hasbunallah (a) upaya awal, (b) upaya paska rehab: bidang keagamaan (semua kegiatan keagamaan yang diadakan di Pondok Hasbunallah), bidang sosial ekonomi (semua kegiatan yang berhubungan dengan kemajuan ekonomi rakyat sekitar) (3) Pondok Pesantren Hasbunallah berusaha untuk meminimalkan bahkan mencari jalan / solusinya terhadap faktor-faktor penghambat antara lain: kurangnya ustadz atau guru tugas dan santri.[9]

Ahmad Cahyo Kharisma, "Pengaruh Industrialisasi Terhadap Religiusitas dan Spiritualitas Masyarakat Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, 2018." Penelitian ini termasuk pada penelitian kuantitatif, dan

[9] Fatimah, *Peran serta pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba* (study kasus di pondok pesantren Hasbunallah Lawang-Malang), skripsi, UIN Malang, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpedoman pada teori keagamaan R. Stark dan C.Y. Glock, untuk menjawab persoalan mengenai Industrialisasi dan Keberagamaan yang terjadi di Desa Sedati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto setelah adanya Ngoro Industri Park. Penelitian ini secara eksplisit meneliti pengukuran variabel dependen (keberagamaan) yang dipengaruhi oleh variabel independen (industrialisasi). Sistem yang dipakai adalah sistem survey pada sampel yang dipilih, dengan ditunjang melalui pemaparan atau sistem wawancara, sehingga dapat dihitung, dianalisis dan disimpulkan dari data yang diperoleh. Setelah melalui proses pengolahan data, dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut : 1. Proses industrialisasi di kawasan Ngoro Industri Park berjalan baik, dengan tidak mengkesampingkan warga sekitar. Disamping itu, terdapat banyak perusahaan yang peduli, mentolelir, dan memfasilitasi keagamaan pekerja. 2. Kondisi keberagamaan masyarakat Desa Sedati tergolong sangat kuat (santri) sebelum adanya industrialisasi. Tapi, ditemukan beberapa perubahan pasca industrialisasi. 3. Pada tingkat keimanan, masyarakat desa Sedati masih tergolong sangat tinggi, namun bertolak belakang pada dimensi lainnya, seperti pengetahuan dan praktek agama. 4. Industrialisasi memberi dampak positif dan negative terhadap masyarakat Desa Sedati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto.[10]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Sebagaimana Suharsimi Arikunto menyatakan penelitian Kualitatif adalah

[10] Ahmad Cahyo Kharisma, "*Pengaruh Industrialisasi Terhadap Religiusitas dan Spiritualitas Masyarakat Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto,* (skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya,2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian Naturalistic. Istilah "naturalistic" menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan "pengambilan data secara alami atau natural". [11]

Pendekatan Kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan yang menjadi fokus penelitian penulis. Peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrument, mengikuti data. Sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong sebagai berikut ini:

Metodologi Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik dan (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Pada hakekatnya penelitian Kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain: pertama, menyesuaikan metode Kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan

[11] Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2008), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola yang dihadapi.[12]

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus (case study) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Sedangkan menurut Saifuddin Azwar, Studi Kasus merupakan penyelidikan mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan suatu kasus yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Hasbunallah. Dengan Studi Kasus peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh kemudian menganalisisnya dan memberikan kesimpulan. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang lebih jelas dan terorganisasi dengan baik tentang komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan terhadap hasil penelitian.

2. Lokasi penelitian

Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya yang berlokasi di Jemursari Utara III/IX kecamatan Wonocolo Surabaya. Lokasi Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad ini sangat strategis dan mudah dijangkau karena posisinya berdekatan dengan Jalan Raya Jemursari, kurang lebih sekitar 100 M dari jalan

---

[12] Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2009), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raya tersebut. Untuk lebih jelasnya letak geografis Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya adalah:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Wonocolo,

b. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Raya Jemursari,

c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Raya Ngawinan,

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Jemur Wonosari

3. Tahap analisis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder diuraikan sebagai berikut :

A. Jenis data

1. Data primer

Data primer yaitu data yang utama yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan pada objek penelitian serta wawancara secara langsung atau Tanya jawab pada informan, karena informan adalah merupakan sebuah objek yang diteliti dalam penelitian ini. Data ini diperoleh dari hasil wawancara kepada Mahasiswa yang berada di pondok pesantren Mahasiswa Al-Jihad surabaya. Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer adalah data mengenai religiusitas mahasiswa di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung (ada perantara). Baik berupa keterangan maupun literatur yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungannya dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari studi pustaka melalui berbagai jurnal, artikel majalah pemasaran, maupun artikel yang diambil dari internet.

B. Sumber data

Adapun sumber data yang nantinya akan dipakai untuk melengkapi data tersebut adalah:

1). Informan, yaitu orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Peneliti mendapatkan informasi dari Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang berada di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.

2). Dokumentasi, berupa tulisan atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menguraikan metode-metode yang digunakan untuk pengumpulan data.[13] Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.[14]

---

[13] Tim Penyusun Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 14.

[14] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam usaha mendapatkan data sehubungan dengan maksud penelitian, digunakan beberapa metode pengumpulan atau pencarian data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap subyek yang akan diteliti meliputi, berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola. Observasi tidak hanya dilakukan terhadap fakta-fakta lapangan yang terlihat, tetapi juga yang terdengar.[15]

Observasi terhadap suatu objek di lapangan harus dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah terjun ke lapangan dengan melibatkan seluruh panca indera. Adapun observasi secara tidak langsung yang berfungsi sebagai alat bantu semata adalah pengamatan dengan dibantu melalui media *visual/audiovisual*, seperti *handycam*, *tape recorder*, dan lain-lain.[16]

Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.[17] Dalam pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah

---

Setia, 2009), 129.

[15] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, 65-66.

[16] Untuk pengamatan tidak langsung ini hanya berfungsi sebagai alat bantu karena observasi yang sesungguhnya adalah pengamatan langsung pada "natural setting", bukan setting yang sudah direkayasa. Lihat Satori dan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, 105.

[17] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengetahui Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu yang melakukan wawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[18] Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.[19] Penulis melakukan wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Jihad, yaitu; H. Nasir, Syukron Badri, Ahmad Alif Zauhar, Syahrial Ali Dzikri, Husni Mubarok Al- Absoh, Naili Mufarrohah, Iqbal Fatqurreza. Latar belakang pendidikan mereka juga berbeda-beda, ada yang dari MAN, SMA, prodi umum dan prodi agama.

Teknik wawancara ini dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, yaitu khususnya para santri yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan subjek penelitian yang terkait dengan Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Dokumentasi

[18] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 186.
[19] Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di daerah pondok pesantren atau di tempat lain sekitarnya, yang terkait dengan penelitian tersebut. Analisis dokumentasi ini dimaksudkan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[20]

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini sistematis, untuk itu penulis memberi gambaran dengan jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini, maka dijelaskan secara garis besar dengan membaginya menjadi lima bab, yaitu tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub sebagai berikut:

BAB I (satu) yaitu pendahuluan yang mana pada bab ini mengawali seluruh pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah kepustakaan, kajian teoritik, metodologi penelitian, dan sitematika pembahasan.

BAB II (dua) menjelaskan tentang kajian teori yang mana di dalamnya menguraikan secara teoritis tentang peran pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa. Oleh karena itu, dalam bab ini ada

[20] Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa hal yang penulis anggap urgen untuk dibahas, yaitu definisi pondok pesantren beserta unsur-unsur yang ada didalamnya, pengertian religiusitas menurut beberapa tokoh dan dimensinya serta peran pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa.

BAB III (tiga) berisikan deskripsi data penelitian yang memuat tentang gambaran umum objek penelitian. Bab ini menguraikan mengenai gambaran profil pondok pesantren Al-Jihad Surabaya, keberadaan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

BAB IV (empat) merupakan analisa dari hasil peneliti dalam skripsi ini, berisi analisa dan pembahasan yang lebih detail mengenai Deskripsi Umum Objek Penelitian; Deskripsi Hasil Penelitian, dan; Analisis Data.

BAB V (lima) yaitu penutup, yang mana bab ini menjadi bagian akhir dari seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini yang mana di dalamnya berisikan kesimpulan mengenai hasil respon lapangan yang didapat dari penelitian dan saran-saran serta diakhiri dengan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran –an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Porbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren meiliki arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.[21]

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri.[22]

Disamping itu kata "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa Arab funduuq (فندوق) yang berarti hotel atau asrama.[23]

Menurut Wahid "pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (monestory, convent) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas."[24]

---

[21] Haidar Putra Daulayah, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*(Jakarta: Kencana, 2006), 26-27
[22] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 18
[23] Ibid..
[24] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren .[25]

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat: umpamanya, Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di kraton Yogyakarta.
2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;

[25] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1999), .144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya).[26]

b. Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam Tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba' didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren.[27]

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai "tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik."[28]. Biasanya

[26] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta:LP3ES,2011), .93
[27] Zamakhsyari Dhofier, 85
[28] Zamakhsyari Dhofier, 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.[29]

[29] Zamakhsyari, 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan antara pesantren kecil dan pesantren besar biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan anatara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya pesantren-pesantren besar meiliki santri mukim yang lebih besar dibanding santri kalong, sedang pesantren yang tergolong kecil mempunyai lebih banyak santri kalong.[30]

d. Pondok

Definisi singkat istilah 'pondok' adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya).[31] Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan lahan pertenakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup

[30] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), .49
[31] Hasbullah, 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.[32]

e. Kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier, "pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasikal, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren". [33]Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-

[32] Zamakhsyari, 45
[33] Zamakhsyari,, 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan).[34]

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1) Nahwu dan Saraf (morfologi); 2) Fiqh; 3) Usul Fiqh; 4) Hadis; 5) Tafsir; 6) Tauhid; 7) Tasawwuf dan Etika; dan 8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.[35]

Secara garis besar sistem pengajaran yang dilaksanakana di pesantren dapat dikelompokan menjadi tiga macam diantaranya adalah:

1) Sorogan

   Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti ”sodoran atau yang disodorkan. Maksudnya adalah suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

2) Bandungan

   Sistem bandungan ini sering disebut dengan halaqah dimana dalam pengajian, kitab yang dibacakan oleh kiai hanya satu, sedang para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.

3) Weton

[34] Hasbullah, 144
[35] Zamakhsyari, 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian ini tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu misalnya pada saat selesai sholat Jum'at dan sebagainya. Peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab.[36]

3. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghhayati, dan mengamalkan ajaran- ajaran Islam dengan menenkankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[37]

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi pada dua hal, yaitu:

a) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b) Tujuan Umum

Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalanya.[38]

---

[36] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 49
[37] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 44
[38] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Islam dan Umum) (Jakarta: Bumi Aksar, 1993), 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk dan subtansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesanteren dapat mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwa ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu:

a. Pesantren Salafi

Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton.

b. Pesantren Khalafi

Pesantren khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

c. Pesantren kilat

Pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibdah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.

d. Pesantren terintregrasi

Pesantren terintregrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocasional atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.[39]

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu:

1. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi-I-din) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daeah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.
2. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaranya, namun dengan kurikulum yang disususn sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah

[39] Sujari,"*Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia*", Skripsi, Program Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Agama Jember, 2007, .38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas- fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
4. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren yang model inilah yang terbanyak jumlahnya.[40]

B. Kajian Tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi (latin) atau relegre, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Kemudian religare yang berarti mengikat.[41] Sementra dalam bahasa Indonesia religi berarti agama merupakan suatu konsep yang secara definitive diungkapkan pengertianya oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

---

[40] Sujari,"*Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia*", Skripsi, Program Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Agama Jember, 2007, 49-40

[41] Jalaluddin,*Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007) .12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Harun Nasution, agama adalah:[42] Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, Kepercayaan kepada sesuatu yang gaib yang menibulkan cara hidup tertentu; Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia dan merupakan suatu system tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.

James (dalam Crapps mendefinisikan agama sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka sejauh mereka itu menagkap diri mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai Ilahi.

Glock & Stark menyatakan bahwa religi adalah sistem symbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang kesemuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagi sesuatu yang paling maknawi.[43]

Shihab menyatakan agama adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.[44]

Dalam bukunya Zakiyah Darajat mengemukakan istilah kesadaran agama (consciousness religious) dan pengalaman agama (religious experience). Kesadaran agama merupakan bentuk yang dirasakan dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama.

---

[42] Jalaluddin,*Psikologi Agama* .12.
[43] Nashori Fuad dan Mucharam R.D, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 20
[44] Nashori Fuad dan Mucharam R.D, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihiasi oleh tindakan.[45]

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsure-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious) dan bukan hanya sekedar mengaku mempunyai agama (having religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengetahuan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.[46]

Dalam Islam religiusitas pada garis besarnya adalah tercermin dalam pengalaman akidah, syari'ah, atau dalam ungkapan lain iman, Islam, ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.[47]

Adapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religious dalam diri manusia, menunjuk pada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religious itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa agama dijumpai hampir dalam seluruh kehidupan masyarakat.

Di dalamnya terdapat berbagai hal, penddikan, politik, ekonomi, social, ekonomi dan menyangkut moral dan akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.[48]

---

[45] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 35
[46] Effendi R.M, "*Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madarasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu*"Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maliki Malang, 2008, 13
[47] [47] Effendi R.M. 13
[48] A. Tafsir, Cakrawala *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), . 97-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian religiusitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran-kesadaran yang bersifat sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka dan dapat diuji melalui intropeksi, yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan melalui tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri. Religiusitas dapat berbentuk symbol, keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang kesemuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai seseuatu yang paling maknawi.

2. Fungsi Agama (Religius) bagi Manusia

Fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal, diantaranya adalah:[49]

a. **Fungsi edukatif**

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membibing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diserap antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani dan rasa tanggung jawab kepada tuhan.

b. **Fungsi penyelamat**

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. **Fungsi pengawasan sosial**

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah social yang ada, mengukuhkan yang baik dan

[49] Hendropuspito C., *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1990), . 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. **Fungsi memupuk persaudaraan**

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang dapat memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama.

e. **Fungsi transformatif**

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama kedalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berartipula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Quraisy pada zaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru yang tidak manusiawi dihilangkan.[50]

f. **Fungsi pendamai**

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinya, apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian, ataupun penebusan dosa.[51]

---

[50] Hendropuspito C., *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1990), . 18
[51] Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama* (Malang:UIN-Maliki Press,2010), .60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi penemuan baru.[52]

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segalah usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niatan yang tulus, karena Allah merupakan ibadah. Agama berlaku atas masyarakat bagaikan obat bius : agama meringnkan penderitaan namun tidak menghilankan kondisi-kondisiyang menimbulkan penderitaan itu. Oleh karena itu agama semata-mata menenangkan orang memungkinkan mereka untuk menerima kondisi-kondisi sosial dimana mereka hidup dengan harapan akan adanya suatu kehidupan dikemudian hari dimana semua kesengsaraaan akan lenyap untuk slama-lamanya.

3. Dimensi-dimensi Religiusitas

Religiusitas menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu:[53]

---

[52] Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama,* 61

[53] Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Santoso, *Psikologi islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dimensi keyakinan (ideologis)

Berisi pengharapan-pengaharapan dimana seseorang yang memiliki religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrin didalam agamanya. Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dengan Indikatornya antara lain: yakin dengan adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, pasrah pada Tuhan, melakukan sesuatu dengan ikhlas, selalu ingat pada Tuhan, percaya akan takdir Tuhan, terkesan atas ciptaan Tuhan dan mengagungkan nama Tuhan. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an,surat:Al-Baqarah:

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ٣

Artinya : "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."[54]

Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

[54] Al-Baqarah, (2) : 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. sebagaimana diperintah atau dianjurkan oleh agamanya, misal : shalat, zakat, dan puasa.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*."[55]

Dimensi ritualistik atau peribadatan ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur. Praktek-praktek keagamaan yang dilakukan individu meliputi dua hal, yaitu:

Ritual, yaitu di mana seseorang yang religius akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agama yang diyakininya dengan melaksanakannya sesuai ajaran yang telah ditetapkan. Dengan Indikatornya antara lain: selalu melakukan sembahyang dengan rutin, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah agama, melakukan kegiatan amal, bersedekah, dan berperan serta dalam kegiatan keagamaan seperti ikut berpartisipasi dan bergabung dalam suatu perkumpulan keagamaan.

Ketaatan; yaitu di mana seseorang yang secara batiniah mempunyai ketetapan untuk selalu menjalankan aturan yang telah ditentukan dalam ajaran agama dengan cara meningkatkan frekuensi dan intensitas dalam beribadah.

[55] Adz Dzariyaat (51): 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan Indikatornya antara lain: khusuk ketika mengerjakan sembahyang atau kegiatan keagamaan, membaca doa ketika akan melakukan pekerjaan dan selalu mengucapkan syukur pada Tuhan. Individu yang menghayati dan mengerti serta selalu ingat pada Tuhan akan memperoleh manfaat, antara lain: ketenangan hati, perasaan yang tenang, aman dan merasa memperoleh bimbingan serta perlindungan-Nya. Kondisi seperti itu menyebabkan individu selalu melihat sisi positif dari setiap permasalahan yang dihadapi dan berusaha mencari solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang membuat dirinya tertekan.[56]

3) Dimensi pengalaman (eksperiensial).

Dimensi yang berisi pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya.

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Pengalaman spiritual akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan. Hal tersebut menyebabkan individu akan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat dirinya merasa tertekan sehingga dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang. Dengan Indikatornya antara lain: sabar dalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya, merasa bahwa doa-

[56] R.Stark dan C.Y.Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagaman,* dalam Roland Roberston, ed.,*Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (PT RajaGrafindo Persada, 1993), 294-295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan tentang kehadiran Tuhan. Dalam Al-Quran surat Al-Haj dijelaskan:

ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ وَٱلْمُقِيمِي
ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ٣٥

Artinya : "(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka."[57]

4) Dimensi pengamalan (konsekuensial)

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasikan oleh ajaran agamanya.[58]

Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanandan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi batinnya. Indikatornya antara lain: perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi, saling mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam mengahadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang

[57] Al-Haj, (22) : 35
[58] R.Stark dan C.Y.Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagaman,* 296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan. Sebahgaimana yang tertulis dalam Al-Quran Surat Ali-Imran ayat 134:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Artinya : "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."[59]

5) Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi yang diharapkan orang-orang yang beragama memiliki pengetahuan tentang agama yang dianutnya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya. Dalam QS Al-Baqarah di jelaskan:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ٢٦٩

Artinya : "Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)"[60]

[59] Al-Imran, (3) : 134
[60] Al-Baqarah, (2) : 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan mengikuti ceramah keagamaan atau membaca buku agama sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan mendalam. Dengan mantapnya pemahaman seseorang tentang ajaran agama yang diyakininya, maka individu cenderung menghadapi tekanan dengan berusaha menyelesaikan masalahnya langsung pada penyebab permasalahan dengan membuat suatu rencana dan membuat keputusan.

C. Peran Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah pengembangan budaya religius. Pasal 1 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya dalam pasal 3 disebutkan bahwa, tujuan pendidikan nasiona adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serrta bertanggung jawab.[61]

Budaya Religius (Religious Culture) adalah membudayakan nilai-nilai agama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di

[61] Tim Diknas RI, *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Semarang: Pusat Ofsett, 2004), .6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar kelas. Di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, pengembangan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan pesantren, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga pesantren secara continyu dan konsisten, sehingga tercapai religious culture di lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Tujuan utamanya adalah menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik. (Akhlakul Karima) serta disiplin dalam berbagai hal.[62]

1. Strategi Pengembangan Budaya Religius

Strategi pengembangan budaya religius dalam komunitas pesantren menurut Muhaimmin meniscayakan adanya pengembangan tiga tataran. Yaitu;

a. Tataran nilai yang dianut

Pada tataran nilai nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di pondok pesantren. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara warga pesantren terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai- nilai tersebut ada yang bersifat vertikal yang berwujud hubungan manusia dengan Allah (habl min Allah) dan ada yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya (habl min an-nas), dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya.

b. Tataran praktik keseharian

[62] Husaini, *Implementasi Budaya Religius di Pesantren*, Madrasah & Sekolah, (Jogyakarta: Pustaka Marwah, 2010), . 22a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga pesantren. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatan di pesantren. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahap dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di pesantren dalam rangka mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga pesantren, seperti ustadz ustadzah, tenaga kependidikan dan santri sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjujung sikap dan perilaku yang kmitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak harus materi tetapi juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya.

c. Tataran simbol-simbol budaya

Terdapat sejumblah nilai budaya religius yang perlu dikembangkan agar menjadi karakter bagi peserta didik, diantaranya ketakwaan, kejujuran kearifan, keadilan, kesetaraaan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetetif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan dan keteladanan.[63]

Untuk mewujudkan budaya seperti diatas tentu tidak semudah membalik telapak tangan, diperlukan usaha yang sistematis, metodologis, berkelanjutan dan

[63] Malik Fajar, *Holistic Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005) .13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersungguh-sungguh. Dengan penanaman religius yang diterapkan secara otomatis dan berkelanjutan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

2. Tujuan Pembentukan Budaya Religius

Pembentukan budaya religious memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuanya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga Negara dan warga masyarakat yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai social agama tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu hakikat dari budaya religius dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dan budaya agama, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Internalisasi budaya religius pada peserta didik diharapkan dapat membentuk dan membangun pola pikir , sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.

3. Landasan Pengembangan Budaya Religius di Pondok Pesantren

Pengebangan budaya religius di pondok pesantren m emiliki landasan yang kokoh, baik secara normative religius maupun konstitusional, dan hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di pesantren. Meminjam teori Philip Kholter bahwa terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lima unsur dalam melakukan kegiatan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat pesantren. Kelima hal tersebut adalah:

a. Causes, sebab-sebab yang bisa menimbulkan perubahan. Antara lain berupa ideas (gagasan atau cita-cita) atau pandangan dunia (nilai-nilai). Hal itu biasanya dirumuskan dengan visi, misi, motif atau tujuan yang dipandang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi.
b. Change Agency, yakni pelaku perubahan atau tokoh-tokoh yang berada di balik aksi perubahan dan pengembangan.
c. Change Target (sasaran perubahan), seperti individu, kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran upaya pengembangan dan perubahan.
d. Channel (saluran), yakni media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan dan perubahan.
e. Change Strategi, yakni teknik utama mempengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran- sasaran yang dituju.

Dari teori diatas maka salah satu factor yang berperan penting dalam pengembangan budaya religius adalah peran aktif komunitas pesantren seperti dewan asatidz, pengurus, santri dan lain-lain, akan tetapi sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren, Kyai mempunyai peranan yang besar dalam hal ini, sebab ditangan merekalah kebijakan-kebijakan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuat untuk kemudian dilaksanakan oleh segenap warga pesantren. Kyai merupakan aktor utama. Sebagai perintis, pengasuh, dan sekaligus pemimpin pesantren, kyai sangat menentukan dan mewarnai pembentukan tipologi pesantren yang tercermin dalam pola hidup keseharian para santri dan komunitas pesantren. Karena itu, menurut Mujamil Qomar, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kyainya. Kyai ahli fikih akan mempengaruhi pesantrenya untuk mendalami ilmu 'alat', begitu pula dengan keahlian yang lainya juga mempengaruhi idealism focus kajian di pesantren yang diasuhnya.[64]

[64] Mujamil Qomar.*Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2002),64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Al-Jihad Surabaya

Pondok pesantren Al-Jihad Surabaya berlokasi di jalan Jemursari Utara III/9 Kecamatan Wonocolo Surabaya. Lokasi Yayasan Al-Jihad ini sangat strategis dan mudah dijangkau karena berdekatan dengan jalan raya Jemursari, kurang lebih sekitar 200m dari jalan raya tersebut. Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Jihad Surabaya berawal dari sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang bernama "*RaudlatulTa'limilQur'an*" pada tahun 1982 yang diasuh oleh Bapak Drs. H. Soerowi dan Bapak Achmad Syafiuddin. Lebih tepatnya pada tanggal 30 Maret 1982 Taman Pendidikan Al-Qur'an tersebut didirikan dirumah beliau berdua yang beralamatkan di jalan Jemur Wonosari Gg. Lebar no. 88-A dan no. 99 Surabaya.[65]

Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah santri pada setiap bulannya terus mengalami penambahan. Sehingga perlu juga adanya penambahan jumlah ustad dan ustadzah sebagai tenaga pengajar di TPA. Tercatat pada tahun 1983 jumlah santri menjadi 75 anak.

Pada tahun 1984 Allah berkehendak bahwa pada majelis Ta'limilQur'an ini jumlah santrinya terus bertambah. Kurang lebih santri di TPA ini menjadi 200 anak, sehingga harus menambah tenaga pengajar lagi sebanyak 10 orang yang semuanya adalah seorang mahasiswa/mahasiswi aktif di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Melihat semakin bertambahnya jumlah santri dan pengajar yang

[65] Kiai Syukron DjazilanBadri, *Wawancara*, Surabaya, 23 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharuskan untuk berpindah tempat, yaitu bertempat di Musholla "Al-Ikhlas" milik Bapak Muhammad Anwar.

Sehingga pada tahun 1985, melihat tuntutan dan kebutuhan umat Islam terhadap keimanan dan keislaman semakin meningkat, selain TPA berdirilah majelis-mejelis keagamaan yang lain:

Pengajian untuk ibu-ibu pada hari Minggu, Pengajian tafsir Al-Qur'an setiap hari sabtu setelah sholat shubuh yang diisi sendiri oleh Kiai Much Imam Chambali, Dzikir dan istighosah bersama pada tiap malam selasa.

Semua kegiatan keagamaan ini diasuh oleh Kiai Much Imam Chambali sekaligus menjadi penanggung jawab semua kegiatan yang ada. Dan pada puncaknya pada tahun 1996 dengan semakin meningkatnya jumlah santri menjadi 300 anak, maka muncullah pemikiran Kiai Much Imam Chambali untuk mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama "Yayasan Al-Jihad". Yayasan ini diprakasai oleh: H. Achmad Saifoeddin, H. Abdullah Suwaji, H. Habib.

Pendirian Yayasan Al-Jihad sendiri telah tercatat dalam Akte Notaris ZuraidaZain, SH. Tanggal 23 Juli 1996 No. 22 Rekening Bank Muamalat Cabang Raya Darmo – Surabaya Nomor: 701.0010515.[66] Dengan berdirinya Yayasan Al-Jihad tersebut lantas membuat salah satu pendiri yayasan yakni H. Abdullah Suwaji mewakafkan tanah seluas $60m2$ untuk didirikan pondok pesantren. Dengan bermodalkan tanah wakaf seluas $60m2$, Yayasan Al-Jihad kemudian bisa membeli dan memperluas tanah sekitarnya sebanyak $387m2$. Pembangunan

[66] Dokumen resmi Yayasan Al-Jihad Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren dilakukan dengan cara gotong royongdiantara para pengurus, jama'ah pengajian dan para dermawan.

Pada tahun 1997 dibangunlah pondok pesantren berlantai 3 di atas tanah seluas $387m2$ yang didanai oleh para dermawan, sumbangan masyarakat dan para jama'ah pengajian. Tepat pada tanggal 22 Maret 1998 Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad diresmikan oleh Bapak Brigjen Polisi H. Goenawan (Wakapolda) Jakarta Pusat saat itu. Beliau sekaligus sebagai penyumbang dana terbanyak guna pendirian pondok pesantren.[67]

1. Struktur Organisasi Yayasan Al-Jihad Surabaya

   Susunan pengurus Yayasan Al-Jihad Surabaya periode 2014-2018:

   PENASEHAT : Brigjen H. Gunawan, H. Saimi Saleh, SE, Drs. H. Soerowi, H. Mardjono, BA, H. Burhanuddin, H. Suzy Sukamto, PEMBINA: Drs. KH. Much Imam Chambali, Hj. LulukChumaidah, SH, S.Pd.I KETUA : H. Nasir, SE, H. Soemali, SEKRETARIS : Drs. H. Zainuddin, M.Si. Ali Mashudi, BENDAHARA : Moch. Ikhwan, SS, MS, Moch. Ali Hasan,

2. Visi dan Misi Yayasan Al-Jihad Surabaya

   Adapun visi dan misi Yayasan Al-Jihad Surabaya, yaitu:[68]

   Visi:

[67]A. Alif Zauhar, *Wawancara*, pada tanggal 23 juni 2018
[68]Dokumen resmi Yayasan Al-Jihad Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Muhafadhotu 'ala qadimis-shalih walahdzu bil jadidil ashlah*, yaitu mengikhtiarkan pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya menjadi lembaga pendidikan berkarakter Islam yang akan menjadi tempat bertemunya unsur tradisionalis dengan modernis.
b. Membangun mental dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
c. Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah dimuka bumi (diwujudkan dalam sikap proaktif, kreatif, dan inovatif) yang dibangun atas dasar keikhlasan dan akhlaqulkarimah.

Misi:

a. Melaksanakan dan meningkatkan pendidikan, pengajaran, dan dakwah.
b. Menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki GhirahIslamiyah (semangat keislaman) yang tinggi dalam melaksanakan ajaran agama.
c. Mempersiapkan kader-kader pemimpin umat yang mutafaqqihfiddin sebagai ilmuwan/akademisi ataupun praktisi yang berkompeten untuk melaksanakan dakwah *bilkhoir amar ma'rufnahi mungkar indzarqaum.*

B. Pendiri pesantren Al-Jihad

Kiai Much Imam Chambali dilahirkan di Desa Sumber Mulyo, kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (Oku Timur, Palembang, Sumatra Selatan) pada tanggal 4 Januari 1960. Beliau merupakan putra tunggal dari pasangan H. Kasdu Arif dan Hj. Siti Mu'inah.

Kiai Much Imam Chambali dilahirkan dari keluarga biasa yang bisa dikatakan keluarga yang bukan santri dari garis keturunan sang ayah. Artinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari keluarga yang tidak begitu kental dengan agama. Namun dari garis keturunan ibu, beliau masih termasuk keluarga Kiai. Menurut. KH. M. Husein Ilyas, salah satu guru spiritualnya, dari garis ibu Kiai Chambali masih merupakan keturunan Kiai Bethoro Kathong yaitu seorang wali yang buka alas di ponorogo dalam menyiarkan syariat agama Islam.[69]

Kiai Much Imam Chambali dibesarkan dari keluarga yang sederhana dan bisa dikatakan dari keluarga yang kurang mampu. Kedua orang tua beliau bekerja sebagai petani, ayahnya adalah orang yang tidak bisa membaca dan menulis, namun ayah beliau ahli tirakat dan mempelajari ilmu kanuragan atau ilmu keadjigjayaan. Kendati demikian sang ibu adalah orang yang taat agama, beliau istiqomah menjalankan ibadah sholat lima waktu, sholat sunnah, puasa sunnah serta sholat tahajjud. Ibu beliau setiap jam 03.00 malam istiqomah pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat tahajud dan dzikir, hingga sholat subuh berjamaah. Setelah subuh, sang ibu istiqomah menyapu halaman masjid hingga bersih. Kemudian sholat duha sebelum pulang ke rumah, sebagaimana ayah handa beliau yaitu KH. Abdullah (Kakek Kiai Much Imam Chambali) adalah orang yang kesenangannya membangun masjid.

Pada umur lima tahun, Kiai Much Imam Chambali dimasukkan ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Sumber Mulyo tahun 1966. Beliau selalu mendapat peringkat kelas di antara teman-temannya. Setelah lulus dari MI Miftahul Huda pada tahun 1972, beliau pergi ke Jawa dan masuk Pondok Pesantren Darul Ulum yang diasuh oleh Mbah Kiai Musta'in Romli, Rejoso.

---

[69] Ainul Mubarrok, *Pola Kepemimpinan KH. Muchammad Imam Chambali*, (Skripsi-IAIN Sunan Ampel, Surabaya,2012), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun karena keterbatasan biaya, akhirnya tidak sampai satu tahun beliau keluar dari pesantren Darul Ulum dan pindah ikut pamannya pada tahun 1977. Kemudian pindah melanjutkan ke PGA selama empat tahun di Madiun sambil mondok di Pesantren Salafiyah Al-Huda yang diasuh oleh KH. M. Mahfud, Oro-oro Ombo Madiun. Kemudian lulus pada tahun 1983, beliau melanjutkan ke perguruan tinggi dan masuk di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1983-1987). Selepas dari IAIN beliau menekuni profesi sebagai pengajar ilmu agama hingga sekarang.

Menurut Abah Nasir ketua Yayasan Al-jihad Surabaya, Kiai Much Imam Chambali adalah sosok Kiai yang modern.[70] Adapun indikasinya adalah beliau sangat memperhatikan keadaan di sekeliling, mampu membaca situasi dan kondisi yang diharapkan oleh jamaah. Melihat pangsa pasar akan kebutuhan rohani yang sangat kurang di kalangan masyarakat kota. Sehingga beliau bukan tipe Kiai yang gila hormat dan ingin dihormati. Dalam berdakwah beliau tidak pernah meminta uang sekian untuk ceramahnya tetapi beliau lakukan dengan ikhlas. Tidak berpenampilan layaknya Kiai yang bersurban tebal, yang secara fisik atau penampilan terlihat mengunggulkan kekiaiannnya. Di desa maupun di kota beliau tetap dengan gaya gaun yang biyasa cukup dengan kopyah, baju taqwa dan sarung atau sesuai dengan tempat acara yang harus menggunakan celana atau jaz. Segala yang dilakukan oleh Kiai Much Imam Chambali seakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang modern.

[70] H. Nasir, *Wawancara*, Surabaya, 23 juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain hal tersebut, beliau dengan niatnya yang ingin memenuhi kebutuhan rohani para jamaah, dibuatlah majlis dzikir yang menjadi wadah para masyarakat yang merindukan ketenangan batin yang dilaksanakan pada akhir bulan yaitu hari sabtu malam minggu di PPM. Al-jihad Surabaya yaitu Majlis Dzikir *Rahmatan lil 'alamin*. Ide-idenya yang tidak pernah mati untuk mensyiarkan agama yang lebih inovatif dengan pola pikir yang modern. Yang lebih penting lagi adalah sifat-sifat Kiai Much Imam Chambali yang tekun, istiqomah, getok tular, memiliki perilaku yang baik dan segala yang terlihat dari diri beliau adalah benar-benar seperti yang terlihat bukanlah rekayasa.

C. Santri Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya

Jumlah santri di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya mencapai 516 santri, dengan rincian jumlah santri putra sekitar 219 santri dan santri putri sekitar 297 santri.11 Santri berasal dari seluruh penjuru kota di pulau Jawa. Ada juga yang berasal dari luar Jawa seperti Kalimantan, Sumatera, Bali, dan sebagainya. Semua santri yang berasal dari beberapa kota tersebut kemudian berbaur menjadi satu sehingga terjalin komunikasi satu sama lain dan saling bertukar budaya sehingga menambah persatuan dan kesatuan di antara mereka. Dengan persahabatan tersebut diharapkan dapat menjadi keluarga sehingga tidak saling menyakiti tetapi sebaliknya akan saling menyayangi.

Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad memiliki seperangkat peraturan untuk mengikat santrinya. Misalnya peraturan di Pondok Pesantren Putra adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilarang merokok sedangkan peraturan Pondok Pesantren Putri adalah dilarang keluar pondok tanpa ijin (khususnya di atas jam 22.00 WIB), waktu adzan sampai iqamah dan ketika ada kegiatan pondok TV wajib dimatikan, absen tanpa keterangan 3 kali meskipun tidak berturut-turut disowankan ke pengasuh, dilarang memakai singlet atau tengtop, celana di atas lutut di dalam asrama, meskipun di dalam kamar, dilarang memakai rok sifon tanpa menggunakan furing tebal sampai mata kaki, dilarang menyemir rambut, dan sebagainya. Di antara ribuan santri di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad ada beberapa santri yang melanggar peraturan. Misalnya santri yang pulang ke pondok melebihi jam 21.30 WIB mereka tentunya dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jumlah kamar untuk santri putra adalah 17 kamar. Diantaranya, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sholehuddin al-Ayyubi, Sunan Qudus, Sunan Ampel, Abu Bakar, Usman, Ali bin Abi Thalib, Zaed bin Tsabit, Salman al-Farisi, Abah Mugianto, Abah Habib, Abah Suwaji, Abah Shofiuddin.12 Sedangkan santri putri di bagi menjadi 3 gedung, diantaranya gedung at-Tien, Graha (khusus tahfidz) dan Asrama 2. Jumlah seluruhnya ada 17 kamar. Di gedung at-Tien ada 12 kamar yaitu Siti Khodijah, Siti Hajar, Umi Kultsum, Maryatul Qibtiyah, Siti Aisyah, Siti Hawa, Ummu Sulaim, Zulaikha, Siti Sarah, Zaenab, Saudah, dan Siti Masyitoh. Gedung Graha ada satu yakni Fatimah az-Zahra. Gedung asrama 2 ada 4 kamar yaitu Halimatus Sa'diyah, Robiah al Adawiyah, Mekkah, dan Shofwa.[71]

Kebanyakan santri mengikuti peraturan karena takut mendapatkan sanksi. Namun, ada pula yang menjalankan peraturan dengan tujuan bertakwa kepada

[71] Dokumen resmi Yayasan Al-Jihad Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Untuk santri baru tentu peraturan yang demikian terasa memaksa dan mengekang dirinya, tetapi lama-kelamaan mereka akan terbiasa dan tidak merasa terbebani. Bahkan ada pula yang sampai boyong (pindah/pulang) karena merasa tidak sanggup menjalani peraturan dan mengikuti ketentuan yang ada di dalam pondok.

Dengan beberapa peraturan yang dinilai sangat ketat dan memaksa justru akan membentuk karakter dan kebiasaan baik dalam diri santri. Santri akan memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti luhur ketika masih berada di dalam pondok, terlebih ketika sudah pulang ke rumah dan hidup dalam masyarakat.

Dari sekian banyak santri, ada beberapa yang melanggar peraturan seperti merokok dan keluar tanpa ijin. Akibatnya mereka harus diberikan surat peringatan dan kalau masih tetap melanggar langsung disowankan ke Abah dan Umi Luluk Chumaidah. Hukuman yang ada merupakan sesuatu yang sangat emberatkan sehingga santri tidak main-main dengan peraturan yang ada. Pelanggaran yang hukumannya paling berat adalah mencuri yakni dikeluarkan dari pondok secara tidak hormatdan sebelumnya dipermalukan dahulu di depan para santri. Hal itu akan mengakibatkan santri takut karena dikeluarkan secara tidak hormat.

Dengan adanya peraturan seperti itu, para santri lebih disiplin dan taat pada peraturan yang telah ada. Semua peraturan sejatinya bertujuan untuk membimbing manusia ke arah yang lebih baik, meskipun bersifat memaksa dan membatasi kebebasan manusia itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Jumlah Penghuni Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya

Jumlah Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad adalah 516 orang, yang terdiri dari santri putra (219) dan putri (297). Sebagian dari santri mengikuti program Tahfidzul Qur'an yang berjumlah 52 santri. Di Pondok pesantren Al-Jihad juga terdapat santri yatim yang berjumlah total 30 santri.

E. Kegiatan Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya

a) Harian

1). Shalat maktubah berjamaah, 2). Qiyamul Lail (Shalat iftitah, 3). tahajjud, hajat dan witir) dibangunkan jam 03:00 WIB, 4). Amalan surat Yasin dan al-Waqiah setelah qiyamul lail (sampai subuh), 5). Amalan surat al-Kautsar, al-Qadar, al-Falaq dan al-Ikhlas (setelah jamaah Subuh, masing-masing 11 kali), 6). Amalan surat al-Fatihah dan al-Insyiroh (setelah maghrib dan masing-masing 11 kali untuk mendoakan kedua orangtua).

Kegiatan harian pondok adalah kegiatan rutin yang dilakukan sestiap harinya seperti: sholat berjamaah lima waktu dan shalat tahajjud dimlam hari, santri yang berada di pondok diwajibkan sholat berjamaah, sebagaimana wawancara peneliti dengan salah seorang santri yang menyatakan:

> "Disini (Al-jihad) sholat lima waktu wajib berjamaah bagi santri yang berada di pondok, masalah sholat lima waktu sangat diperhatikan disini, tidak boleh ada yang berkeliaran di sekitar pondok kalau lagi jadwal sholat, semua santri harus berada di masjid. Setelah sholat juga ada amalan-amalan rutin, amalannya berbeda-beda, setelah sholat subuh itu amalannya surat al-Kautsar, al-Qadar, al-Falaq dan al-Ikhlas, kalau habis maghrib Amalan surat al-Fatihah dan al-Insyiroh, ada juga Amalan surat Yasin dan al-Waqiah setelah qiyamul lail (sampai subuh)."[72]

[72] Husni mubarak, *Wawancara*, Surabaya, 22 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mingguan

1). Kajian tafsir *al-Ibris* setiap hari Sabtu ba'da Subuh Oleh Pengasuh, 2). Kajian kitab fiqh *al-fiqhul manhaji lil madzahibi asy-syafi'I* setiap senin ba'da shubuh, 3). Latihan *muhadlarah* setiap Rabu ba'da Maghrib, 4). Malam yasinan (Membaca surat yasin 3X) setiap Senin jam 22.00 WIB, 5). Pembacaan burdah dan dibaiyah setiap Selasa ba'da Maghrib, 6). Kajian kitab *Nashaih al-Ibad* setiap Kamis ba'da Subuh, 7). Muthola'ah Al Qur'an setiap Senin ba'da Isya' untuk santri putra, 8). Intensif B. Arab dan B. Inggris setiap Kamis ba'da Isya' , 9). Intensif baca al-Qur'an setiap Rabu dan Kamis ba'da Isya, 10). Malam *Fatihah-an(shalat taubah, tasbih, hajat tahajjud dan witir dilanjutkan membaca surat al-Fatichah 41 kali)* setiap Kamis malam Jum'at pukul: 24.00 WIB., 11). Khatmil Qur'an berjama'ah setiap Jum'at ba'da Maghrib, 12). Seni banjari setiap Jum'at ba'da Isya', 13). Latihan MC setiap Rabu ba'da isya', 14). Kultum setiap Senin dan Kamis ba'da Maghrib, 15). *Tahfidzul Qur'an* setiap Selasa dan Kamis ba'da isya'(bagi santri yang mengikuti program tahfidz), 16). Kerja bakti setiap Sabtu pagi, 17). Rebana santri putri setiap satu minggu sekali, 18). Pengajian tafsir santri putri bersama ibu-ibu setiap Ahad sore.[73]

Kegiatan mingguan ponpok pesantren Al-Jihad lebih banyak difokuskan pada pembelajaran seperti kajian tafsir, kajian fiqh, intensif Bahasa arab dan Bahasa inggris, sebagaimana pernyataan dari seorang santri:

[73] Dokumen resmi Yayasan Al-Jihad Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan mingguan dipondok biasanya disini diperbanyak dengan kajian kitab kuning dan pembelajaran Bahasa, dan kegiatan-kegiatan yang melatih kecakapan santri seperti muhadharah dan latihan MC.[74]

c) bulanan

1). Istighotsah Rohmatal Lil 'Alamin setiap Sabtu malam di akhir bulan, ba'da Isya' (*diikuti kurang lebih 5.000 jamaah*), 2). Malam Asma' al-Husna setiap tanggal 15 bulan Hijriyah (*bulan purnama*), 3). Senam Aerobik setiap dua minggu sekali, Kerja bakti setelah jalan sehat.[75]

d) Tahunan

1). Milad pondok Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad 2). Lomba pra milad di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad 3). Baksos 4). Lomba shalawat se-Jatim 5). Tasyakuran milad pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad 6). Pondok romadhan bagi santri kilat setiap bulan ramadhan.

[74] Reza Syafira, *Wawancara*, Surabaya, 23 Juni 2018
[75] Dokumen Resmi Yayasan Al-Jihad Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PERAN PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, biasanya mahasiswa sangat dipengaruhi oeh teman teman dan lingkungannya. Keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna di daerah-daerah serta tumbuh dan berkembang bersama mayarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, bahkan telah ikut serta memberikan corak nilai kehidupan masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Latar belakang pesantren yang paling patut diperhatikan adalah peranannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam masyarakat. [76]

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat mengalahkan segalanya. Kebanyakan anak-anak usia remaja sering banyak menghabiskan waktunya untuk berlama-lama dengan bersosial media yang tak jarang mereka sering mengabaikan praktik keberagamaannya seperti sholat berjamaah, dan mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan spiritualitasnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu solusi dalam menghadapi masalah kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat muslim masa kini. Masalah yang tengah berkembang saat ini, terlebih mengenai perilaku keberagamaan sudah

[76] Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dicarikan solusinya bersama-sama dengan cara dikembalikan pada syari'at hukum yang hakiki yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di lapangan dan teori pada bagian sebelumnya, maka peran pondok pesantren al-Jihad adalah sebagai fasilitator. Keberadaan pondok pesantren al-Jihad dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menambah pengalaman keagamaan yang nantinya dapat meningkatkan religiusitas Mahasiswa. Dalam hal ini pondok pesantren Al-Jihad sudah berupaya memberikan fasilitas dan pelayanan bagi terpenuhinya kebutuhan keberagamaan santri. Berbagai kegiatan yang diagendakan pondok pesantren tidak lain bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada Santri. Kegiatan-kegiatan yang bersifat religious seperti sholat tahajjud, amalan surah yasin, kajian kitab-kitab kuning dan sebagainya dengan rutin dilakukan dalam rangka meningkatkan religiusitas mahasiswa.

Pondok pesantren al-Jihad juga melakukan hal yang sama. Ada beberapa kegiatan yang diperuntukkan bagi santri khususnya pondok pesantren. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan dalam rangka membina akhlak dan perilaku keberagamaan Mahasiswa. Kegiatan-kegiatan seperti Istighisah, senam bulanan, organisasi, milad pondok yang diadakan setiap tahun dan lomba sholawat dapat membuat santri menjadi aktif. Dengan banyaknya kegiatan yang bermanfaat santri juga di ikur sertakan sebagai panitia dalam kegiatan tersebut, hal ini dapat menjadikan santri berwawasan luas, cekatan dalam segala hal dan merasa punya tanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa dengan melakukan kegiatan-kegiatan sangatlah penting, dengan adanya kegiatan mahasiswa tidak hanya diam di pondok dan melewatkan waktu luang begitu saja, karena pada dasarnya waktu luang benar-benar bisa merusak seseorang. Dalam sebuah pepatah arab mengatakan:

إِنَّ الشَّبَابَ وَالْفَرَاغَ وَالْجِدَةَ مَفْسَدَةٌ لِلْمَرْءِ أَيَّ مَفْسَدَةٍ

Artinya : Sesungguhnya masa muda, waktu luang, dan harta benda, adalah sehebat-hebatnya pengrusak untuk manusia.

Betapa memang ketiga perkara diatas dapat mempengaruhi kualitas kita sebagai manusia, dari segi keimanan serta akhlak manusia. Ketiga perkara diatas bisa membuat religiusitas sesorang menurun. Dalam hal ini mahasiswa yang mayoritasnya seorang pemuda sangat terpengaruh oleh lingkungannya, apabila lingkungannya baik maka baiklah ia dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan diharapkan bisa megisi waktu luang mahasiswa dengan melakukan hal-hal yang berkualitas yang pada akhirnya dapat menjauhkan mahasiswa dari kerusakan dan meningkatkan kualitas religiusitas mahasiswa.

A. Religiusitas Mahasiswa sebelum dan sesudah masuk Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada santri (Mahasiswa) di Pondok Pesantren Al-Jihad ternyata sebagian besar dari santri di pesantren ini berangkat dari pengetahuan agama yang relative minim. Sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari santri juga sering meninggalkan ajaran agama seperti sholat, puasa dan lain-lain. Ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua mereka dalam melaksanakan ajaran agamanya. Kurangnya pengawasan orang tua membuat mereka bebas melakukan apa saja termasuk meninggalkan perintah agama seperti meningggalkan sholat dan lain-lain. Tidak ada aturan khusus dan tekanan dari orang tua sehingga mereka bebas meninggalkan perintah agamanya.

Sebagaimana hal ini diperkuat dengan wawancara bersama santri sebagai berikut:

> "Banyak yang harus dikoreksi dari kehidupan saya, minim sekali pemahaman agama yang saya mengerti. Saya sering meningalkan ajaran agama seperti meninggalkan sholat dan puasa ramadhan juga sering bolong. Orang tua saya kurang memperhatikan tentang hal seperti itu, kalau di rumah tidak ada yang mengawasi, tidak ada peraturan tertentu dari orang tua. Kalau di sini (Pesantren) ada peraturan, jadi sholat lima waktu terjaga."[77]

Dari pernyataan Santi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak adanya control atau aturan khusus dari orang tua menjadi penyebab tidak taatnya anak terhadap perintah agama, kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya menyebabkan anak bebas melakukan apa saja.

Keadaan religus Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya setelah masuk Pondok Pesantren A-Jihad sedikit banyaknya banyaknya mengalami perubahan, yang dulunya mereka pemahamanya minim tentang agama kini setelah masuk Pondok Pesantren Al-Jihad sedikit demi sedikit pemahamanya tentang agama

[77] Alif Zauhar, *Wawancara*, Surabaya, 23 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai bertambah, Pengalaman keagamaanya juga semakin meningkat. Meskipun peningkatan religiusitas tersebut tidak terjadi secara signifikan tetapi melalui proses yang panjang. Kegiatan-kegiatan pondok pesantren dan beserta aturan-aturannya mulai tertanam pada santri. Hal ini dikarenakan mereka dibiasakan untuk disiplin dan patuh pada aturan pesantren.

Kegiatan yang selama ini sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Jihad dan telah diikuti oleh para santri yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan itu secara otomatis minimal ada peningkatan religius bagi santri. Yang selama ini tidak pernah atau jarang berdzikir dengan waktu yang panjang, ternyata mau tidak mau dia harus berdzikir dengan waktu yang panjang meskipun awalnya dengan terpaksa (bisa karena dipaksa).

Berdasarkan pengamatan penulis keadaan religius santri ada peningkatan setelah masuk Pondok Pesantren Al-Jihad, itu terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok mereka para santri semua mengikutinya sesuai dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan.

Seperti yang diungkapkan salah satu santri a di Pondok Pesantren Al-Jihad:

> "Setelah saya masuk Pondok Pesantren perintah-perintah agama seperti sholat tidak lagi saya tinggalkan, puasa juga full, tidak bolong lagi, tidak hanya puasa ramadhan yang merupakan puasa wajib, di sini (Pesantren) juga puasa sunnah saya kerjakan seperti puasa Senin Kamis. Di pesantren ada aturannya, kalau tidak taat sama peraturan ya ada hukuman tertentu bagi siapa yang melanggarnya, kalau meninggalkan sholat ya dihukum, tidak ikut kegiatan tanpa alasan yang jelas dihukum, tapi peraturan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturang yang ada di pesantren semua mengarah ke kebaikan kita sendiri, keuntungannya juga bagi kita jadi tidak ada ruginya."[78]

Pasti ada perubahan religius santri Pondok Pesantren Al-Jihad walaupun perubahanya tidak drastis, yang dulunya tidak pernah sholat, setelah masuk pesantren mereka diwajibkan untuk melaksanakan sholat berjamaah. Setidaknya yang diharapkan adanya perubahan perilaku yang bersangkutan.

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Jihad adalah:

Beberapa faktor pendukung Pondok Pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa adalah: 1). Adanya aturan khusus dari Pondok Pesantren; 2). Santri adalah Mahasiswa yang belajar di Universitas yang berbasis Islam dan 3). Lingkungan. 4). Adanya *reward* dan *punishment* bagi santri yang disiplin dan melanggar peraturan pesantren.

Berbagai macam faktor pendukung telah peneliti paparkan di atas dan dibawah ini akan peneliti paparkan beberapa faktor yang menjadi penghambat Pondok Pesantren Hasbunallah dalam peningkatan religiusitas mantan Mahasiswa, antara lain: 1).ketidak patuhan santri pada peraturan; dan 2). Tidak adanya control penuh pesantren pada Mahasiswa. 3). Tidak adanya staff pengajar pengganti dalam suatu kegitan apabila yang bersangkutan sedang berhalangan. Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan perilaku religius. Hal ini bisa terjadi karena pada hakikatnya

[78] Alif Zauhar, *Wawancara*, Surabaya, 23 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia itu berubah. Hal ini berarti bahwa pribadi manusia itu dapat dan mudah dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi yang berarti adalah berusaha untuk memperbaiki seseorang agar memiliki akhlak mulia.

Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Al-Jihad, sebagaimana temuan penelitian ini tentunya mendorong para pengelola untuk menguatkan faktor-faktor pendukung diantaranya; adanya pengaruh dari kyai, adanya peraturan pesantren.

C. Upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Jihad

1. Peraturan

Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad memiliki seperangkat peraturan untuk mengikat santrinya. Kebanyakan santri mengikuti peraturan karena takut mendapatkan sanksi. Namun, ada pula yang menjalankan peraturan dengan tujuan bertakwa kepada Allah yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Untuk santri baru tentu peraturan yang demikian terasa memaksa dan mengekang dirinya, tetapi lama-kelamaan mereka akan terbiasa dan tidak merasa terbebani.

Dengan beberapa peraturan yang dinilai sangat ketat dan memaksa justru akan membentuk karakter dan kebiasaan baik yang meningkatkan religiusitas mereka. Santri akan memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti luhur ketika masih berada di dalam pondok, terlebih ketika sudah pulang ke rumah dan hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat. Adanya peraturan berarti harus di ikuti dan akan dihukum apabila melanggar peraturan pesantren yang ada. Hukuman yang ada merupakan sesuatu yang sangat memberatkan sehingga santri tidak main-main dengan peraturan yang ada. Pelanggaran yang hukumannya paling berat adalah mencuri yakni dikeluarkan dari pondok secara tidak hormatdan sebelumnya dipermalukan dahulu di depan para santri. Hal itu akan mengakibatkan santri takut karena dikeluarkan secara tidak hormat. Dengan adanya peraturan seperti itu, para santri lebih disiplin dan taat pada peraturan yang telah ada. Semua peraturan sejatinya bertujuan untuk membimbing manusia ke arah yang lebih baik, meskipun bersifat memaksa dan membatasi kebebasan manusia itu sendiri.

2. Kegiatan religius Pesantren Yang Aktif

Kegiatan religius juga disebut aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata atau istilah yaitu ”aktivitas” dan keagamaan istilah aktivitas berasal dari bahasa inggris yang berarti aktivitas, kegiatan, kesibukan. Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang dapat awalan “ke” dan akhiran “-an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada tuhan, ajaran kebaikan yang bertahan dengan kepercayaan. Jadi kata aktivitas keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Hal yang termasuk dalam kegiatan religius yang saya terliti adalah: kegiatan jama’ah shalat rawatib, shalat malam (shalat tobat, shalat tahajud, shalat hajat, shalat witir), pengajian kitab kuning ba’da shubuh.

Pesantren Mahasiswa Al-Jihad memiliki bermacam-macam kegiatan, kegiatan yang bertujuan meningkatkan ilmu bahasa santri mahasiswa dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemas dalam kegiatan intensif malam, ada pula kegiatan yang bertujuan pada pemahaman ilmu kitab atau ilmu agama dapat dikemas dalam kegiatan kajian kitab atau intensif pagi, kegiatan yang disebutkan diatas adalah kegiatan yang aktif. Kegiatan dapat disebut sebagai kegiatan yang aktif adalah kegiatan dalam pelaksanaannya bersifat rutin, disiplin bahkan kegiatan tersebut akan menjadi kewajiban bagi semua santri-mahasiswa yang ada di dalam pesantren. Pengaruhnya sangat besar terhadap individu santri-mahasiswa yaitu dengan pengetahuan yang semakin mengakar dan pemahaman ilmu agama yang semakin kuat, sehingga hal ini akan menjadi pondasi kuat dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa. Pesantren Al-Jihad dalam penerapan segala kegiatan dijalankan secara maksimal sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa dalam perkembangan santri itu juga dipengaruhi oleh kegiatan pesantren dan ditambah lagi dengan pengetahuan yang berasal dari kampus. Tujuan dari pesantren Al-Jihad sendiri yaitu dapat membentuk santri dengan pengetahuan agama yang berwawasan luas pula disertai dengan moral yang baik.

Jenis-jenis kegiatan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya

a. Harian

1). Shalat maktubah berjamaah,2). Qiyamul lail (taubah, tahajjud, hajat, dan witir) dibangunkan jam 03.00. WIB. 3). Amalan surah yasin dan al-waqi'ah setelah qiyamul lail (sampai shubuh) 4). Amalan surah al-kautsar, al-Qadar, al-Falaq dan al-Ikhlas, (setelah jamaah shubuh, masing-masing 11 kali) 5). Amalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah al-Fatihah dan al-Insyiroh (setelah magrib, masing-masing 11 kali untuk mendoakan kedua orang tua) 6). Amalan ayat kursi (setelah jama'ah isya' sebanyak 7 kali supaya diberikan ilmu yang manfaat dan selamat dunia akhirat).

b. Mingguan

1). Kajian tafsir al-ibris setiap hari sabtu ba'da shubuh oleh pengasuh 2). Kajian kitab miftahus sa'adah lizawjiyah setiap senin ba'da shubuh 3). Latihan muhadharah setiap rabu ba'da magrib 4). Malam yasinan (membaca surah yasin 3X) setiap senin jan 22.00 WIB. 5). Pembacaan burdah dan dibaiyah setiap selasa ba'da magrib 6). Kajian kitab nashaih al-Ibad setiap kamis ba'da shubuh, 7). Muthola'ah Al-Qur'an setiap senin ba'da isya' untuk santri putra, sedangkan santri putri setiap jum'at ba'da shubuh. 8). Khatmil qur'an berjama'ah setiap jumat ba'da magrib 9). Seni banjari setiap jumat ba'da magrib 10). Latihan MC setiap rabu ba'da Isya' 11). Kultum setiap senin dan kamis ba'da magrib 12). Tahfidzul quran 30 jus setiap senin dan kamis ba'da isya (bagi santri yang mengikuti program tahfidz) 13). Kerja bakti setiap sabtu pagi 14). Rebana santri putri setiap satu minggu sekali pengajian tafsir santri putri bersama ibu-ibu setiap ahad sore , 15). Intensif B. Arab dan B.Inggris setiap rabu ba'da Isya' 16). Intensif baca Al-Qur'an setiap selasa dan kamis ba'da Isya' 17). Malam fatihah-an (shalat taubah, tasbis, hajat, tahajjud dan witir dilanjutkan membaca surat al-Fatihah 41 kali) setiap kamis malam jumat pukul: 00.00 WIB

c. Bulanan

1). Istighosah Rahmatal lil 'Alamin setiap sabtu malam di akhir bulan, ba'da isya'(diikuti kurang lebih 1000 jama'ah) 2). Malam Asma'al-Husna setiap tanggal 15 bulan Hijriyah (bulan purnama) 3). Senam earobik setiap dua minggu sekali 4). Jalan sehat 5). habsyian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tahunan

1). Milad pondok Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad 2). Lomba pra milad di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad 3). Baksos 4). Lomba shalawat se-Jatim 5). Tasyakuran milad pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad 6). Pondok romadhan bagi santri kilat setiap bulan ramadhan.

Dari berbagai kegiatan tersebut di atas dan berdasarkan pengamatan penulis di lapangan maka dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hasbunallah diantaranya kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, mampu memotivasi dan meningkatkan religius santri sehingga mereka dapat berkreasi dan berkarya sesuai dengan kemampuan.[79]

[79] Observasi di Pondok Pesantren Al-Jihad, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 11.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan metode survey dan ditunjang wawancara, setelah dilakukan analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian tentang Religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel di Pondok Pesantren Al-Jihad maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi religiusitas Mahasiswa sebelum masuk di pondok pesantren Al-Jihad, santri belum begitu taat dalam melaksanakan ajaran agama, tidak adanya pengawasan dari orang tua membuat mereka terlalu bebas melakukan kemauan sendiri. Kondisi religiusitas Mahasiswa sesudah masuk di pondok pesantren Al-Jihad banyak perubahan dengan adanya seperangkat peraturan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menuntun mereka untuk taat dalam melaksanakan ajaran agama.
2. Upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel yang dilakukan pondok pesantren Al-Jihad dengan berbagai macam aturan dan kegiatan keagamaan sekaligus memberikan *reward* dan *punishment* bagi santri yang taat dan melanggar.
3. Adanya disiplin dan staff pengajar yang terdapat di pesantren dan ketaatan mahasiswa dalam menjalankan peraturan pondok menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan religiustas mahasiswa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan faktor penghambatnya adalah ketidak taatan santri dalam menjalankan disiplin pondok pesantren dan tidak adanya staff pengajar pengganti dalam melaksanakan sebuah kegiatan pondok pesantren.

B. SARAN

1. Bagi santri, hendaknya terus berusaha untuk meningkatkan moral dengan cara lebih aktif dalam mengikuti kegiatan religius yang sudah menjadi kegiatan rutin di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.
2. Agar peran pesantren dapat optimal dibutuhkan ide, gagasan, usaha, upaya maupun kegiatan positif serta didukung sarana dan prasarana, baik itu dari pengasuh ataupun masyarakat luas yang dapat mendorong tercapainya tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.

Afifuddin dan Saebani, Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksar, 1993.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* .Jakarta: LP3ES, 1985.

Dokumen resmi Yayasan Al-Jihad Surabaya

Effendi R.M, "*Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madarasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu*"Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maliki Malang, 2008.

Fuad,Fuad dan R.D, Mucharam. *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

Fredman, Marylin M, Famly Nursing Theory & Practice 3/E,(1998.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* . Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.

Hendropuspito C. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1990.

Hielmy, Irfan. *Wacana Islam*. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadimulyo. "*Dua Pesantren, Dua Wajah Budaya*", *dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, LP3ES, Jakarta, 1985.

Husaini. *Implementasi Budaya Religius di Pesantren, Madrasah & Sekolah*. Jogyakarta: Pustaka Marwah, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Mubarak, Zulfi. *Sosiologi Agama*. Malang:UIN-Maliki Press,2010.

Mubarrok, Ainul. *Pola Kepemimpinan KH. Muchammad Imam Chambali*, Skripsi-IAIN Sunan Ampel, Surabaya,2012.

Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

Sujari,"*Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia*", Skripsi, Program Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Agama Jember, 2007.

Tim Penyusun Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi* .Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

Tim Diknas RI, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Semarang: Pusat Ofsett, 2004.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. *Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Wahid, Abdurrahman. Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren.Yogyakarta: LkiS, 2001.

Zuhairi dkk, *filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta v : Bumi Aksara, 1995.

Djazilan Badri, Syukron. *Wawancara*, Surabaya, 23 Juni 2018.

Husni mubarak, Wawancara, Surabaya, 22 Juni 2018.

H. Nasir, *Wawancara*, Surabaya, 23 juni 2018

Reza Syafira, wawancara, mahasiswa, 23 Juni 2018.

Syahrial Ali Dzikri, wawancara, Surabaya, 23 Juni 2018.

Zauhar, Alif. *Wawancara*, mahasiswa, 23 juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id